



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS X TKJ DI SMKN 8 MALANG

Maulidia Qotrun Nada¹, Abdul Jalil², M. Fahmi Hidayatullah³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail 1220010112072@unisma.ac.id, [2abd.jalil@unisma.ac.id](mailto:abd.jalil@unisma.ac.id),
[3muhammad.fahmi.hidayatullah@unisma.ac.id](mailto:muhammad.fahmi.hidayatullah@unisma.ac.id)

Abstract

Social attitudes are a person's actions to live in society by interacting, helping and respecting each other. The decline in social attitudes in students has a negative impact on learning, so it needs to be improved again through the role of teachers to create a peaceful, harmonious, comfortable and serene school and community environment. The location of this research is located at SMKN 8 Malang which is located on Jl. Pacitan Bay Arjosari Malang, Arjosari, District. Blimbing, Malang City, East Java, with postal code 65126. The purpose of this study is to describe and analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing the social attitudes of students in class X TKJ, the social attitudes developed by Islamic religious education teachers in class X TKJ and Islamic religious education teachers evaluating the social attitudes of students in class X TKJ. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data was collected through observation, interviews and documentation, then analyzed by data condensation, data presentation and verification. The validity of the findings was tested through researcher diligence, triangulation, and peer review. The research results show that the role of Islamic Education Teachers in developing students' social attitudes includes teaching, guidance, role modeling, motivator, and collaboration with parents. The implementation of developing social attitudes includes the lecture method for honesty, the example and habituation method for discipline, the cooperative learning method for responsibility, the contextual learning method and habituation for caring, as well as the example and motivation method for self-confidence.

Kata Kunci: Roles, PAI Teachers, Social Attitudes

A. Pendahuluan

Setiap individu memiliki hak untuk menerima pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah fondasi utama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih baik dan untuk pembangunan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Terlebih lagi, saat

ini pendidikan dijadikan sebagai ukuran kesuksesan seseorang, sehingga tidak mengherankan jika banyak orang berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan terbaik sesuai dengan keinginan mereka. UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Zulkarnain & Montessori, 2019). Tugas-tugas pendidik tersebut tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau mentransfer pengetahuan, menurut Imam Al Ghazali bahwa guru adalah teladan bagi anak didiknya, guru harus berperilaku baik agar menjadi model bagi murid-muridnya.

Guru hendaknya memposisikan diri sebagai orang tua pada anaknya (Ali, 2021; Cahyanto, 2023), guru adalah orang yang berilmu, beramal, mengajarkan ilmu dan memberi manfaat bagi kehidupan akhirat serta menunjukkan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Saifi, 2016). Era globalisasi telah membawa pengaruh positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai masalah sosial. Masalah ini meliputi sikap egois, kurangnya komunikasi efektif, rendahnya empati, tanggung jawab, disiplin, serta kerjasama dan interaksi dalam kehidupan (Ginanjar, 2016). Akibatnya, pendidikan harus tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan sikap sosial untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Berbagai masalah muncul akibat kurangnya pengembangan sikap sosial yang baik dalam kehidupan, terutama di lingkungan sekolah. Pada 12 Januari 2022, Detiknews melaporkan kasus perundungan di Banyuwangi di mana siswa SMP berinisial G (13 tahun) mengalami cedera serius akibat perundungan teman sekelas (Fanani, 2022). Pada 5 Januari 2022, Detiknews juga melaporkan kasus tawuran antar pelajar SMP di Cikarang, yang menyebabkan kematian siswa berinisial B (15 tahun) karena dibacok dengan senjata tajam (Detiknews, 2022).

KPAI mencatat 37.381 laporan kekerasan terhadap anak selama 2011-2019 (KPAI, 2020). Kasus-kasus ini menunjukkan pentingnya pengembangan sikap tanggung jawab dan disiplin di sekolah untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Sikap bukan merupakan bawaan lahir, melainkan bisa dipelajari dan dipengaruhi (Dahar, 2011). Sikap individu terlihat saat berinteraksi dengan orang lain atau kelompok, seperti dalam berbicara, sopan santun, tolong menolong, kepatuhan terhadap aturan (Zulkarnain & Montessori, 2019), serta sikap jujur, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, dan percaya diri (Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015). Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk

bereaksi baik atau buruk terhadap orang atau benda tertentu (Syah, 2010). Sikap sosial adalah konsep afektif penting dalam pendidikan, memengaruhi perilaku yang merupakan hasil pemikiran. Terdapat dua jenis sikap: sikap individu dan sikap sosial. Sikap sosial adalah bagian dari kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata dan berulang terhadap objek tertentu. Sikap ini bisa positif atau negatif, tergantung pengaruh lingkungan dan penerimaan seseorang (Surahman & Mukminan, 2017).

Menurut Permendikbud No. 21 Tahun 2016, sikap sosial mencakup perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam interaksi dengan keluarga, guru, tetangga, dan negara (Permendikbud, 2016). Pengembangan sikap sosial di sekolah sangat penting untuk membentuk sikap sosial yang baik. Masalah di sekolah sering timbul karena kurangnya sikap sosial yang baik, berdampak negatif pada proses pembelajaran di dalam dan luar kelas. Ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini berdasarkan pengalaman lapangan di SMKN 8 Malang antara tanggal 2 Agustus hingga 18 September 2023, bahwa SMK negeri 8 Malang merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan sikap sosial dan memahami dengan betul tentang pentingnya pengembangan sikap sosial peserta didik, namun peneliti masih menemukan sebagian siswa kelas X TKJ menunjukkan kekurangan dalam berbagai aspek sikap sosial.

Beberapa masalah yang ditemukan antara lain ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas, kurang sopan dalam berkomunikasi, kurang disiplin seperti sering terlambat dan tidak mematuhi aturan seragam, kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, kurang tanggung jawab terhadap tugas, dan kurangnya kepercayaan diri dalam berpartisipasi dalam diskusi. Penelitian ini menyoroti perlunya perhatian lebih dari para guru untuk mengembangkan sikap sosial yang baik pada siswa. Hal ini penting agar siswa tidak hanya berkembang dalam aspek akademis, tetapi juga dalam hal sikap sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut menjadi teguran terhadap guru agar dapat mengembangkan sikap sosial yang baik bagi siswa. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas X TKJ di SMKN 8 Malang”.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan komprehensif melalui pengumpulan data tertulis atau lisan dari beberapa narasumber atau responden yang diwawancarai (Moleong, 2016).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, yang pada satu masalah tertentu dan bertujuan untuk memahaminya secara menyeluruh dengan mengabaikan fenomena lain. oleh sebab itu, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin tetap fokus dan terarah untuk menjelaskan secara mendalam masalah atau peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian (Syaodih 2016:99). Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMKN 8 Malang yang beralamat di Jl. Teluk Pacitan Arjosari Malang, Arjosari, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur, dengan kode pos 65126.

Subjek peneltian dalam penelitian ini ialah Waka Kurikulum, guru PAI dan siswa kelas X TKJ, teknik yang digunakan peneliti yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lapangan. Sementara itu, data sekunder berasal dari artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan proses interaktif yang berkelanjutan hingga penyelesaian. Langkah-langkahnya mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas X TKJ di SMKN 8 Malang

Berdasarkan hasil penelitian, peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas X TKJ di SMKN 8 Malang antara lain sebagai berikut:

a. Pengajar

Pengajar yaitu mengajarkan kepada siswa untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan memberikan contoh penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya "*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*," An-Nahlawi menekankan pentingnya seorang guru agama untuk tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, seorang pengajar yang efektif adalah yang mampu menjadi teladan bagi siswa, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam praktik.

b. Pembimbing

Pembimbing yaitu memberikan bimbingan dan arahan untuk menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari agar sikap sosial siswa berkembang dengan baik. Diperkuat dengan teori Abin Syamsuddin menyatakan bahwa, peran guru

adalah sebagai pembimbing (*teacher counsel*). Dalam peran ini, guru harus mampu mengidentifikasi peserta didik yang mungkin mengalami kesulitan belajar, melakukan diagnosis dan prognosis, serta memberikan bantuan pemecahan masalah jika masih dalam batas kewenangannya (*remedial teaching*) (Kuswanto, 2015).

c. Teladan

Guru PAI berfungsi sebagai model atau teladan yang baik bagi siswa dengan menunjukkan sikap sosial yang positif seperti keramahan, sopan santun, dan kepedulian. Sejalan dengan teori Asmani Jamal Ma'mur, menyatakan bahwa keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berpusat dalam menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu, memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi.

d. Motivator

Guru PAI memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, membantu mereka mengembangkan sikap sosial yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, dan menjadi pribadi yang baik. Sesuai dengan teori Albert Bandura, motivasi dan pembelajaran sosial sangat berkaitan erat. Guru yang memberikan motivasi dan dorongan secara positif dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dengan signifikan, membantu mereka mengembangkan sikap sosial yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri (Bandura, 1977).

e. Bekerja Sama dengan Orang Tua

Guru PAI bekerja sama dengan orang tua untuk memantau dan membantu perkembangan sikap sosial siswa, memastikan adanya komunikasi yang baik mengenai perkembangan siswa. Sebagaimana yang telah dikutip oleh Anita, Martin Luther mengatakan agar anak memperoleh bekal yang maksimal, sekolah dan keluarga saling bekerja sama. Selain itu anita juga mengutip, brings mengatakan kerja sama orang tua dan guru harus mengadakan pertemuan untuk membicarakan berbagai program dan kegiatan anak (Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati, 2020).

2. Sikap Sosial Yang Dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam Di Kelas X TKJ SMKN 8 Malang

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran berpedoman pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang menjadi dasar dalam menyusun rencana pengajaran dan aktivitas kelas. Meskipun kurikulum memberikan kerangka umum, setiap guru

memiliki pendekatan dan metode yang berbeda dalam mengembangkan sikap sosial siswa antara lain sebagai berikut:

a. Jujur

Guru PAI dalam mengembangkan sikap jujur, Guru PAI di SMKN 8 Malang menerapkan metode pembelajaran ceramah dengan pendekatan keimanan. Hasil temuan penelitian sejalan dengan teori Nashih Ulwan (2020): Dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Ulwan menekankan pentingnya pendidikan moral yang berlandaskan nilai-nilai agama. Ulwan berargumen bahwa penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui metode ceramah sangat efektif dalam membentuk karakter moral siswa. Ceramah yang menggugah kesadaran religius siswa dapat menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, termasuk kejujuran (Hermawan et al., 2021).

b. Disiplin

Guru PAI dalam mengembangkan sikap disiplin menggunakan metode teladan yang dapat dijadikan contoh oleh siswa, serta menerapkan kegiatan pembiasaan di dalam kelas. Hasil temuan penelitian sejalan dengan teori Heri Gunawan (2014:92), Keteladanan bisa ditunjukkan melalui perilaku dan sikap pendidik serta tenaga kependidikan dengan memberikan contoh tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi siswa. Diperkuat teori Firdaus, Maulida, & Sarbini (2018), Pendekatan keteladanan melibatkan memperlihatkan contoh-contoh baik melalui interaksi yang akrab dan positif antara siswa, guru, dan tenaga pendidikan lainnya yang menunjukkan akhlak terpuji (Kuswanto, 2015). Dalam menerapkan kegiatan pembiasaan di dalam kelas Guru PAI membantu siswa menginternalisasi disiplin sebagai bagian dari rutinitas harian siswa. Sejalan dengan teorinya Firdaus, Maulida, & Sarbini (2018), pendekatan pembiasaan merupakan proses di mana tingkah laku tertentu menjadi otomatis dan dilakukan tanpa perencanaan atau pemikiran sebelumnya. Melalui pembiasaan, siswa dapat secara konsisten mengamalkan ajaran agamanya, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Tanggung Jawab

Guru PAI di SMKN 8 Malang dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa menerapkan pembelajaran kooperatif, ini adalah langkah yang strategis dalam mempromosikan pembelajaran kolaboratif di kelas. Hasil penelitian sejalan dengan teori Sugiyanto (2010, hal. 37-41) dalam bukunya tentang *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Pembelajaran Kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja bersama dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sewang & T, 2020). Diperkuat dengan teori Muhamad Saleh (2003:13),

Pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok siswa bekerja bersama dalam sebuah tim yang terdiri dari rekan sebaya. Dalam kelompok ini, siswa berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pendekatan ini juga bermanfaat untuk mengatasi atau mengurangi ketidakmampuan, karena siswa yang lebih mampu diharapkan dapat membantu dan membimbing teman-temannya yang memiliki kesulitan (Saleh, 2012).

d. Peduli

Guru PAI di SMKN 8 Malang berhasil mendidik seluruh siswa untuk mengembangkan sikap kepedulian dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Hasil penelitian sejalan dengan teori Kamariah, dkk. (2011), pembelajaran kontekstual adalah metode pengajaran yang mengintegrasikan contoh-contoh dari pengalaman sehari-hari dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa (Ahmad Muhlisin, 2013). Menurut Johnson, pembelajaran kontekstual adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari bahan pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup lingkungan pribadi, sosial, dan budaya siswa (Kadir, 2013).

SMKN 8 Malang membiasakan siswa bersikap peduli terhadap lingkungan. Hal ini merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa. Sikap peduli terhadap lingkungan ini bukan hanya penting untuk kelestarian alam dan lingkungan sekitar saja, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang bertanggung jawab dan berkesadaran lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gantini & Fauziati (2021) dalam karya mereka yang berjudul "*Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme*" menemukan bahwa program pembiasaan efektif dalam mengembangkan sikap berkarakter siswa di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar.

Melalui pembiasaan, siswa menjadi konsisten dalam melakukan tindakan yang mencerminkan sikap peduli terhadap lingkungan (Astikasari et al., 2022). Diperkuat dengan teori Sya'ban (2018), salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan dan dibiasakan sejak dini adalah kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan karakter ini termasuk salah satu dari 18 karakter yang dirumuskan oleh pemerintah. Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kurangnya pengetahuan mengenai dampak negatif terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab perilaku kurang peduli tersebut (N. L. M. D. A. Sari & Wulandari, 2022).

e. Santun

Guru PAI dalam mengembangkan sikap santun menggunakan metode keteladanan yakni dengan menanamkan sikap santun kepada siswa tanpa memandang usia atau status dan sosial siswa sangat penting selama pengajaran di kelas. Hasil temuan penelitian sejalan dengan teori Hariyanti (2011: 70) menyatakan bahwa metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah salah satu metode yang paling efektif dan efisien untuk membentuk kepribadian anak. Pendidik yang menjadi teladan yang baik bagi anak-anak akan ditiru dalam ucapan dan perilakunya. Keteladanan merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas sifat anak. Jika pendidik bersikap santun, jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh dengan berakhlak mulia, dan memiliki sifat-sifat baik lainnya.

SMK Negeri 8 Malang menanamkan nilai-nilai rendah hati, kejujuran, dan kesantunan melalui Panca Pra Setya. Sehingga untuk mendidik siswa bersikap santun, sekolah menerapkan kebiasaan 3S (senyum, sapa, salam) setiap pagi ketika siswa bertemu guru di depan sekolah. Kebiasaan ini telah diterapkan sejak lama untuk melatih kesantunan siswa secara konsisten. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah (2010:62) bahwa pembiasaan merupakan bentuk pendidikan yang efektif bagi anak kecil, karena aktivitas yang dilakukan berulang kali akan menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter anak di masa depan.

f. Percaya diri

Dalam mengembangkan sikap percaya diri, Guru PAI di SMK Negeri 8 Malang menggunakan metode yang efektif yaitu memberikan motivasi dengan dorongan positif dan apresiasi kepada siswa berupa pujian atau penghargaan secara terus-menerus dalam setiap pelajaran. Temuan tersebut sejalan dengan teori Fasti Rola (Agustin, 2011: 22) menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki percaya diri pada kemampuannya untuk melakukan sesuatu, maka motivasi untuk melakukannya akan muncul. Dalam konteks ini, siswa yang yakin pada kemampuannya untuk meraih prestasi akan termotivasi untuk berprestasi (Pangestika, 2018). Teori tersebut diperkuat oleh teori Mc. Donald (dalam Djamarah, 2008: 148), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. Perubahan energi ini dapat terwujud dalam bentuk aktivitas nyata atau fisik. Karena seseorang memiliki tujuan dalam setiap aktivitasnya, maka ia akan memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala cara yang memungkinkan (Putri et al., 2023).

3. Guru Pendidikan Agama Islam Mengevaluasi Sikap Sosial Siswa Kelas X TKJ di SMK Negeri 8 Malang

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 8 Malang mencakup berbagai hasil penilaian terkait sikap sosial yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan Islam yaitu seberapa baik siswa mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai sosial dalam Islam pada perilaku sehari-hari mereka. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penting bagi guru untuk mendampingi perkembangan pembelajaran siswa, karena perkembangan ini sangat mempengaruhi evaluasi siswa. Dan sinergi antara guru dan wali kelas juga sangat penting dalam memantau perkembangan siswa.

SMK Negeri 8 Malang melakukan evaluasi berdasarkan pendekatan yang digunakan oleh Guru PAI bersama wali kelas. Evaluasi ini berfokus pada penilaian berbasis non-test oleh Guru PAI, yaitu sejauh mana siswa menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Cahayu dkk yang menyatakan bahwa menurut Arifin (2016), jika evaluator hanya menggunakan teknik tes saja, data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap, terutama ketika berhubungan dengan keterampilan. Hal ini diperkuat oleh Sukardi (2015), yang menyatakan bahwa bentuk atau alat ukur non-tes sangat berguna dalam evaluasi hasil belajar yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi dan keterampilan (Cahayu et al., 2023).

D. Simpulan

Peran Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 8 Malang bahwa Guru PAI memiliki peran dalam mengajar dengan teori pendidikan holistik yang menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau transfer pengetahuan saja, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, dan moral siswa. Guru juga memiliki peran membimbing, dan menuntun semua siswa serta memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap sosial yang baik. Sikap sosial yang dikembangkan guru pendidikan agama islam di kelas X TKJ di SMK Negeri 8 Malang bahwa setiap guru memiliki pendekatan dan metode yang berbeda dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Dalam mengembangkan sikap jujur, guru PAI menerapkan metode pembelajaran ceramah dengan pendekatan keimanan dan memberikan nasehat-nasehat tentang pentingnya sifat jujur, pengembang sikap disiplin, Guru PAI menerapkan metode teladan dan menerapkan kegiatan pembiasaan di dalam kelas, pengembang sikap tanggung jawab, Guru PAI menerapkan metode pembelajaran

kooperatif, pengembang sikap peduli, Guru PAI menerapkan metode pembelajaran kontekstual dan pembiasaan, pengembangan sikap santun, Guru PAI menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dan pengembangan sikap percaya diri, Guru PAI menerapkan metode motivasi dengan dorongan positif dan apresiasi kepada siswa. Guru pendidikan agama Islam mengevaluasi sikap sosial siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 8 Malang dengan metode non-test yaitu sejauh mana siswa menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama antara guru dan wali kelas.

Daftar Rujukan

- Ahmad Muhlisin. (2013). Ekowisata Sebagai Penunjang Pembelajaran Kontekstual Menumbuhkan Sikap Kepedulian Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 28–49.
- Ali, A. H. (2021). Tugas Seorang Guru Menurut Imam Al Ghazali. Retrieved from nuruljadid.net: <https://www.nuruljadid.net/10612/tugas-seorang-guru-menurut-imam-al-ghazali> [Diakses tanggal 19 Februari 2022 pukul 21.45]
- Astikasari, M., Fajrina, M. D., Fani, R. A., Utami, R. D., & Fitria, M. (2022). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Prefentif bagi Siswa Sekolah Dasar. *Buletin KKNPendidikan*, 4(2), 175–183. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i2.20449>.
- Cahayu, S. A., Ratu Sampurna, Nadira, & Risnita. (2023). Instrument Evaluasi Non-Tes Ranah Afektif dan Psikomotorik Pembelajaran IPA Sinkronisasi Berbasis Keterampilan Abad 21 Di SMP Negeri 6 Sungai Penuh. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 1–13.
- Cahyanto, B. (2023). School Culture-Based Character Education: Implementation of Strengthening Religious Character in Islamic Primary Schools. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 832–843.
- Dahar, R. W. (2011). Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Erlangga.
- Detiknews, T. (2022). Barbar Tawuran di Cengkareng hingga Tewaskan Pelajar. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d5887545/barbar-tawuran-dicengkareng-hingga-tewaskan-pelajar>.
- Fanani, A. (2022). Siswa SMP di Banyuwangi Di-bully Hingga Tulang Pahunya Harus Dipotong 4 Cm. Detiknews. <https://news.detik.com/beritajawatimur/d-5893944/siswa-smp-dibanyuwangi-di-bully-hingga-tulangpahanyaharus-dipotong-4-c>

- Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 178-191.
- GINANJAR, A. (2016). Penguatan Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony*. 1(1), 118–126.
- Hermawan, A. R., Bariah, O., & Ramdhani, K. (2021). Pendidikan Moral pada Keluarga Muslim Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 812–822. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1772>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu*, 14(2), 226-239.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20.
- KPAI, T. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal2020, Begini Kata Komisioner KPAI. *Tribunnews.Com*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah>
- Kuswanto, E. (2015). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>
- Mulyati, S., Nur, S., & Syahid, A. (2021). Pendekatan Individual Dalam Perkembangan Anak Didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 159-169.
- Pangestika, S. (2018). Hubungan rasa percaya diri dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(7), 965–974.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Roestiyah N.K. Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta : Bina Aksara, Cet. ke IV, 2004), h. 175.
- Rofiatun Nisa' & Eli Fatmawati. (2020). Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Ibtida'*, 1(2), 135–150. <https://doi.org/10.37850/ibtida.v1i2.147>
- Saifi, A. F. (2016). Konsep guru menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumiddin.

- Bandung: Masters thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saleh, M. (2012). Saleh, M. S. M. (2012). Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan pendidikan matematika realistic (PMR). *Jurnal Serambi Ilmu*, 13(2), 51-59. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 12(2), 51-62.
- Sari, N. L. M. D. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1349-1358.
- Sewang, A., & T, M. (2020). Peningkatan Teacher Skills melalui Supervisi Klinis dengan Pendekatan Kooperatif Learning. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(1), 49-68.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Syaodih, S. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, I. (2018). *Professional teacher: menjadi guru profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Zulkarnain, Z., & Montessori, M. (2019). Upaya Guru dalam Membina Sikap Sosial Peserta didik. *Journal of Civic Education*, 2(4), 270-275. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.235>